

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di sela-sela rutinitas mengaji kitab klasik dan kesibukan akademik kampus, pemandangan para mahasiswa yang sedang berselancar di aplikasi TikTok kini menjadi hal yang lumrah ditemukan. Fenomena ini menarik untuk dicermati, mengingat posisi pesantren yang sering kali berada di lingkungan pusat pendidikan tinggi, di mana para santrinya memiliki mobilitas digital yang sangat dinamis. Di area asrama, obrolan mengenai potongan video dakwah yang sedang viral sering kali menjadi topik diskusi yang sama hangatnya dengan pembahasan materi perkuliahan atau kajian kitab di kelas. Perpaduan antara nilai tradisional dan tren digital ini menciptakan dinamika baru dalam kehidupan santri modern saat ini.

Dalam pengamatan awal, di Pondok Pesantren Himmatus Salamah Srigading, Plosokandang, ditemukan bahwa santri mengakses konten dakwah di TikTok dengan reaksi yang beragam. Di satu sisi, mereka sering tertawa melihat gaya penyampaian dai yang humoris atau menggunakan sound yang sedang tren, fenomena tersebut menunjukkan adanya unsur hiburan di dalam konten dakwah di TikTok. Namun di sisi lain, tidak jarang santri menaruh perhatian serius, seperti menyimpan, atau membagikan video tersebut karena dianggap memberikan solusi praktis atas masalah

ibadah harian mereka, hal ini menunjukkan bahwasanya konten dakwah di TikTok dapat di gunakan sebagai tuntunan.

Perkembangan teknologi informasi yang berdampak pada perkembangan informasi menyebabkan terjadinya ledakan informasi(Iklima & Handayani, 2025). Adanya kecenderungan santri untuk lebih sering mencari jawaban cepat melalui kolom pencarian TikTok dibandingkan membuka tumpukan kitab di perpustakaan menjadi titik krusial. Perilaku informasi ini menandakan adanya pergeseran cara santri mengonsumsi ilmu agama. Mereka tidak lagi hanya terpaku pada pengajian satu arah dari kyai di pesantren, tetapi juga aktif memburu informasi dari "ustadz digital" yang durasinya tidak lebih dari 60 detik. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai bagaimana kualitas pemahaman keagamaan yang dihasilkan dari informasi yang sepotong-sepotong tersebut.

Ketergantungan pada algoritma TikTok membawa risiko tersendiri bagi santri Himmatus Salamah. Di media sosial, batas antara dai yang berkompeten dan konten kreator yang hanya mencari popularitas menjadi kabur. Santri dihadapkan pada tantangan untuk membedakan mana konten yang benar-benar bisa dijadikan tuntunan syariat dan mana yang hanya sekadar konten kreatif untuk hiburan semata. Jika tidak dibekali dengan perilaku informasi yang kritis, dikhawatirkan terjadi pendangkalan pemahaman agama di kalangan santri.

Konten dakwah yang di kemas secara kreatif dan menghibur menjadi daya tarik tersendiri, terutama kalangan muda seperti santri. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar di dalam lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren (Zuhriy, 2011). Santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna. Pertama menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok dan yang kedua menunjuk akar budaya sekelompok pemeluk Islam (Wijaya, 2024). Secara garis besar, santri dapat didefinisikan melalui dua dimensi utama, yakni sebagai pelajar yang menempuh pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren sekaligus sebagai sebuah identitas sosiokultural yang merujuk pada kelompok masyarakat dengan akar budaya Islam yang kuat di Indonesia. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Sebagai institusi pendidikan yang memiliki karakteristik unik dan otentik, pesantren telah memainkan peran krusial dalam mencerdaskan kehidupan bangsa secara turun-temurun. Eksistensinya teruji oleh waktu, mulai dari menjadi benteng pertahanan intelektual di masa kolonial hingga tetap relevan sebagai pusat studi di era modern. Lebih dari sekadar lembaga pengajaran, pesantren mengemban tanggung jawab besar dalam mentransmisikan nilai-nilai moral keagamaan. Proses transformasi nilai ini bertujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Di era digital seperti saat ini, media sosial seperti TikTok menjadi salah satu platform populer dalam menyampaikan pesan keagamaan, termasuk dakwah. Dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengajak dan mengikuti ajaran Islam dalam segala bentuk aspek-aspek kehidupan. Dakwah juga merupakan suatu proses pendidikan yang baik dan harus mengacu pada nilai-nilai Islam. Dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berfikir yang tercermin dalam remaja yang akan atau sedang dihadapi (Parhan et al., 2022). Dengan mendalami dan memahami, peneliti menfokuskan penelitian ini pada konteks apakah konten dakwah disikapi sebagai sekedar hiburan atau tuntunan bagi para santri. Hiburan dalam penelitian ini merujuk pada kesenangan atau daya tarik dari konten yang disampaikan seperti penyampaian yang lucu, music yang menarik, atau konten yang sedang tren pada saat ini. Sedangkan tuntunan yang dimaksud merupakan nilai-nilai keislaman maupun pesan moral yang ditawarkan dan digunakan sebagai pedoman oleh para santri.

Santri hidup dalam lingkungan pesantren yang kental dengan pendidikan agama tradisional. Mereka telah mendalami ilmu-ilmu Islam secara intensif melalui kitab-kitab suci, yang mungkin memberikan mereka pemahaman dan pandangan yang berbeda terhadap konten dakwah dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya. Santri secara aktif membentuk karakter dan spiritualitas mereka melalui interaksi dan pendidikan di pesantren, yang sangat dipengaruhi oleh hubungan dekat

dengan kiai serta penguasaan ilmu-ilmu Islam tradisional. Hal ini kemungkinan memengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan dan menafsirkan pesan-pesan keagamaan yang disajikan di TikTok.

Penelitian terkait dengan perilaku informasi terdapat beberapa tokoh yang dapat memberikan pandangan serta Gambaran mengenai proses pencarian informasi. Dalam penelitian ini, teori yang dikembangkan oleh David Ellis dipilih sebagai landasan teoretis utama untuk menganalisis karakteristik pencarian informasi yang dilakukan oleh subjek penelitian. David Ellis mengembangkan teori tentang perilaku pencarian informasi yang berkaitan langsung dengan system information retrieval dimana ada 8 tahapan yaitu *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extraching, verifying, ending*(Fathurrahman, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menyesuaikan dengan topik yang di bahas dan mengambil 6 taapan dari 8 tahapan yang telah di paparkan oleh David Ellis yaitu *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extraching* . Teori yang dikembangkan ini didapatkan dari penelitian yang dia lakukan dalam lingkungan akedimisi dan ilmuan yang melakukan kegiatannya sehari-hari, seperti mencari bacaan, melakukan penelitian di laboratorium, Pustaka, menulis dan kegiatan-kegiatan lainnya(Purnama, 2021).

Urgensi utama mengapa penelitian ini harus dilakukan di pondok pesantren khususnya pada mahasantri di Pondok Pesantren Himmatus Salamah Srigading Plosokandang Tulungagung adalah karena pola pencarian informasi digital mereka dalam membedakan konten dakwah

TikTok sebagai "hiburan atau tuntunan" belum pernah diteliti oleh para ahli sebelumnya. Pesantren memiliki lingkungan yang sangat unik; di satu sisi, santri sehari-hari belajar agama secara mendalam lewat kitab klasik (*kitab kuning*) dan patuh pada dawuh kiai. Namun di sisi lain, sebagai mahasiswa yang melek teknologi, mereka juga aktif bermain TikTok yang menyajikan video-video pendek, instan, dan serba cepat. Kekosongan riset inilah yang ingin dijawab. Penelitian ini ingin membedah bagaimana nilai-nilai pesantren yang sudah tertanam di dalam diri santri bekerja sebagai penyaring mandiri ketika mereka menonton dakwah di media sosial. Oleh karena itu, penelitian langsung di pondok pesantren ini sangat penting dan memiliki nilai kebaruan yang tinggi, karena kita bisa melihat sejauh mana santri tetap kritis dalam menjaga keaslian pemahaman agamanya di era digital.

Berdasarkan realitas di atas, peneliti melihat adanya kebutuhan mendesak untuk memetakan perilaku informasi santri. Mengapa mereka lebih memilih TikTok sebagai referensi atau bagaimana mereka memposisikan konten dakwah tersebut di tengah pendidikan pesantren yang mereka jalani. Daripada itu yang paling utama, bagaimana mereka memaknai konten tersebut: apakah hanya sebagai hiburan di kala penat, atau benar-benar dijadikan tuntunan hidup. Berdasarkan keresahan tersebut, peneliti mengambil judul "Perilaku Informasi Santri dalam Memahami Konten Dakwah sebagai Hiburan atau Tuntunan melalui Media Sosial

TikTok di Pondok Pesantren Himmatus Salamah Srigading Plosokandang Tulungagung".

B. Identifikasi Masalah dan Batasan penelitian

Meningkatnya penyebaran informasi di berbagai media social khususnya TikTok menimbulkan suatu fenomena baru yaitu pergeseran panyampaian nilai-nilai agama dalam bentuk konten-konten dakwah. Santri kini dapat mengakses informasi keagamaan tanpa perlu beranjak dari tempat tidur, hanya dengan akses internet. TikTok menjadi salah satu platform populer untuk menyampaikan pesan keagamaan, termasuk dakwah. Ini menjadi peluang karena mudahnya akses informasi sehingga santri bisa terus mendapatkan berita dan kajian terkini terkait agama.

Dari hal tersebut perlu di kaji secara lebih mendalam terkait dengan bagaimana persepsi santri sebagai penerima utama dakwah terhadap konten- konten dakwah yang muncul di TikTok, apakah, konten tersebut benar-benar di maknai dan di pahami secara serius oleh para santri, atau hanya di anggap sebagai hiburan semata. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Himmatus Salamah Srigading Tulungagung dengan Mahasantri sebagai objek utamanya mengingat, mahasantri-lah yang aktif menggunakan gadget sebagai salah satu media pembelajaran. Penelitian ini juga hanya berfokus kepada konten-konten yang sifatnya video bukan tekstual.

C. Rumusan Masalah

Mengingat kompleksitas dinamika digital di lingkungan pesantren ini, maka penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai mekanisme literasi digital dan resepsi pesan keagamaan di kalangan santri. Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan perilaku pencarian informasi santri Pondok Pesantren Himmatus Salamah dalam memahami konten dakwah di media sosial TikTok?
2. Bagaimana santri memaknai konten dakwah di TikTok apakah di maknai sebagai tuntunan atau hanya bersifat hiburan semata?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini secara umum diarahkan untuk membongkar dan memetakan ruang temu antara literasi digital dan tradisi pemikiran keagamaan di kalangan santri modern. Penelitian ini tidak hanya sekadar melihat aktivitas digital santri di permukaan, melainkan berupaya menggali lebih dalam aspek kognitif dan perilaku mereka dalam menyerap arus informasi di media sosial. Secara lebih spesifik, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tahapan perilaku pencarian informasi santri Pondok Pesantren Himmatus Salamah dalam memahami konten dakwah di media sosial TikTok.
2. Untuk mengidentifikasi makna dan posisi konten dakwah di mata santri, apakah dominan sebagai pemuas kebutuhan hiburan atau sebagai rujukan syariat.

E. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan informasi khususnya pada kajian proses pencarian informasi. Penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian ilmu komunikasi khususnya dalam bidang dakwah. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memahami dinamika Perilaku Informasi Santri dalam Memahami Konten Dakwah sebagai Hiburan atau Tuntunan melalui Media Sosial TikTok.

Bagi pondok pesantren, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola dalam memberikan bimbingan terhadap santri terkait penggunaan media social secara bijak, khususnya dalam menyikapi konten dakwah yang tersebar di TikTok. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi para pen-dakwah dan konten kreator dalam memahami persepsi kalangan muda khususnya santri terhadap konten dakwah di TikTok. Sehingga, mereka dapat menyusun konten yang inovatif dan kreatif dengan tetap menjaga substansi dari kajian dakwahnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada subjek santri pondok Himmatus Salamah Srigading Tulungagung, khususnya para mahasanti yang aktif menggunakan media social TikTok dan memiliki pengalaman dalam mengakses konten dakwah dalam aplikasi tersebut. Dengan objek yang di kaji adalah tentang bagaimana Perilaku Informasi Santri dalam Memahami Konten Dakwah sebagai Hiburan atau Tuntunan melalui Media Sosial TikTok. Apakah mereka memaknai konten dakwah sebagai tuntunan atau hiburan, atau mungkin keduanya.

Konten dakwah yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan konten yang berisi video-video pendek yang berisi tentang nilai-nilai keislaman yang di sampaikan oleh ustad atau ustadzah maupun melalui bentuk animasi, sketsa, musik atau konten lain yang terkait dan sedang tren pada saat ini. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Ponpes. Himmatus Salamah Srigading Tulungagung dalam rentan waktu per-Januari sampai Mei 2026, dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap responden yang dipilih secara purposif.

G. Penegasan Variabel

Dalam penelitian ini, Perilaku Informasi Santri dalam Memahami Konten Dakwah sebagai Hiburan atau Tuntunan melalui Media Sosial TikTok. Menurut Mulyadi (2018) Perilaku pencarian informasi adalah

aktivitas pencarian informasi yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu(Saputri & Manggalani, 2024). Menurut subekti (2010) Perilaku informasi merupakan pola tingkah laku manusia dalam hal yang bersifat informasi, baik dalam keterlibatan menggunakan maupun dalam pencarian informasi(Purnama, 2021). Dari kedua definisi tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa perilaku informasi adalah seluruh pola tingkah laku manusia yang digerakkan secara sadar untuk mencari, menemukan, dan menggunakan informasi guna memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memotret bagaimana santri secara aktif memproses konten dakwah di TikTok, hingga akhirnya memutuskan apakah informasi digital tersebut hanya berfungsi sebagai pemuas kebutuhan hiburan atau diinternalisasi sebagai tuntunan syariat.

Fokus subjek penelitian ini terletak pada kata santri Ponpes. Himmatus Salamah Srigading Tulungagung. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), ada-nya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar(Muhakamurrohman, 1970).

Secara spesifik, konten dakwah merujuk pada video-video pendek yang berisi tentang nilai-nilai keislaman. Bentuk penyampaiannya pun

beragam, tidak hanya terbatas pada ceramah atau nasihat dari ustadz atau ustadzah, tetapi juga dapat melalui animasi, sketsa, musik, atau bentuk konten lain yang sedang populer dan relevan dengan tren saat ini.

Hiburan dalam penelitian ini merujuk pada kesenangan atau daya tarik dari konten yang disampaikan seperti penyampaian yang lucu, musik yang menarik, atau konten yang sedang tren pada saat ini. Sedangkan tuntunan yang dimaksud merupakan nilai-nilai keislaman maupun pesan moral yang ditawarkan dan digunakan sebagai pedoman oleh para santri.